

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI TEMPEL DAN MADRASAH IBTIDAIYAH
SULTAN AGUNG**
(Studi Komparatif)

Umu Salamah
Mahasiswa Program Doktor Kependidikan Islam UIN Suka
Email: honey.umu@gmail.com

Abstract

The results of the study found 1) learning management Indonesian language implemented in Elementary School of Tempel and Sultan Agung there are the teachers prepare learning such as syllabi, semester program, materials and learning tools, and the lesson plan, for implementation beginning teacher learning activities, core and closing, while for the final activity the teacher gives homework assignments and summarize the material. 2) learning management models in the Elementary School Indonesian Foreign Paste conventional while still learning management Indonesian Elementary School in Sultan Agung is conventional but has developed learning by applying thematic learning, active learning, creative, effective and fun, as well as cooperative learning though not maximum

Hasil penelitian ditemukan 1) manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Sultan Agung antara lain guru menyiapkan pembelajaran seperti silabus, program semester, bahan dan alat pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk pelaksanaan pembelajaran guru melakukan kegiatan awal, inti dan penutup, sedangkan untuk kegiatan akhir guru memberikan tugas pekerjaan rumah dan merangkum materi. 2) model manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel masih konvensional sedangkan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung konvensional akan tetapi telah mengembangkan pembelajarannya dengan menerapkan pembelajaran tematik, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, serta pembelajaran kooperatif meskipun belum maksimal.

Kata kunci: *Learning management, Elementary School, conventional, Indonesian language*

Pendahuluan

Pada banyak siswa pelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi sangat lemah dalam penangkapan materi tersebut. Disamping itu semakin banyak orang tua yang sangat berambisi untuk semakin mendorong putra dan putrinya untuk mampu berbahasa Inggris semenjak dini dengan cara-cara yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor utamanya adalah karena masyarakat kita di bombardir dengan segala sesuatu yang berbau impor, segala yang dibayangkan tema globalisasi. Sehingga muncullah pandangan bahwa kita menjadi modern saat mampu berbahasa Inggris dan melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan hal-hal yang datang dari luar atau impor.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel merupakan salah satu jenjang pendidikan setara dengan sekolah dasar (SD) yang terletak di dusun Gandok, desa Sinduharjo, kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Tepatnya di jalan Kaliurang km. 9,3. Merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri yang memiliki prestasi yang cukup menonjol khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan dasar Islam yang terletak di jalan Kaliurang Km.7 Babadan Baru Condong Catur Depok Sleman. Madrasah ini merupakan madrasah kategori terbaik di DIY jika dilihat dari nilai hasil ujian nasional. Nilai ujian nasional khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Karena itulah penulis memandang perlunya penelitian yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung (Studi Komparatif). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimanakah manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung?; 2) Adakah persamaan dan perbedaan antara manajemen pembelajaran bahasa Indonesia

yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung?. Sedangkan tujuan penelitiannya antara lain: 1) Mengetahui dan menggali lebih dalam tentang manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung; 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung; 3) Dalam penelitian ini juga diupayakan untuk dapat menemukan model manajemen pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang manajemen pembelajaran bahasa Indonesia madrasah ibtidaiyah negeri tempel dan madrasah ibtidaiyah sultan agung. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2009. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah madrasah ibtidaiyah negeri tempel dan madrasah ibtidaiyah sultan agung.

Sumber data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, sumber data yang berupa dokumen dan orang. Sumber data yang berupa orang dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga teknik, yaitu wawancara secara mendalam (in-depth interviewing). Nana Saodikh Sukmadinata (2006: 43) mengatakan bahwa interview berupa tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis. Selain interview juga menggunakan dokumentasi dan observasi. Uji keabsahan data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang ada yakni data kualitatif yang dalam hal ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi teknik. Yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk satu data yang sama dengan cara mengkroscekkan sumber data yang satu dengan sumber data lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif

mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data meliputi langkah-langkah berikut: reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Adapun teknik penyajian data menggunakan teks naratif-komparatif yakni penyajian data berupa uraian mengenai manajemen pembelajaran bahasa Indonesia madrasah ibtidaiyah negeri tempel dan madrasah ibtidaiyah sultan agung dan mengkomparasikan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut hingga pada akhirnya menemukan model manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel

a) Perencanaan pembelajaran

(1) Silabus

Menurut Sudjana (2004: 49) perencanaan pembelajaran merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Guru dalam merencanakan pembelajaran salah satunya dengan membuat silabus. Silabus pembelajaran bahasa Indonesia di MIN Tempel antara lain berisi ikhtisar atau pokok-pokok materi pelajaran sebagai penjabaran dari SK dan KD (standar isi) ada yang dibuat sendiri oleh gurunya dengan cara mengadopsi dan mengadaptasinya dengan bekerjasama dengan KKG. Akan tetapi adapula yang mengadopsi saja model silabus dari dinas kabupaten sleman dengan mengembangkannya kedalam pemetaan kompetensi dasar yakni yang semula dalam standar isi dipetakan menjadi empat keterampilan berbahasa yang meliputi aspek mendengar, membaca, menulis dan berbicara maka dirubah menjadi empat keterampilan berbahasa yakni pengetahuan ilmu, membaca, menulis dan berbicara. Serta dalam pemetaan KD ini juga terdapat pengetahuan prasyarat dan alokasi waktu.

(2) Program semester

Guru secara umum telah membuat program semester yang berisi rancangan alokasi waktu pertatap muka, tatap muka keberapa dan menentukan materi apa untuk kurun waktu satu semester.

(3) Bahan dan alat pembelajaran

Guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran mengacu pada silabus pembelajaran yang telah ada baik yang dibuat bersama KKG ataupun yang hanya mengadopsi model silabus. Materi pelajaran juga mengacu pada buku paket.

Untuk alat pembelajaran guru masih menggunakan alat-alat yang tersedia di kelas dan masih sederhana belum menggunakan IT . terkadang menggunakan IT tetapi sifatnya insidental saja. Alat-alat pembelajaran yang digunakan berupa penggaris, papan tulis dan serta kapur tulis. Akan tetapi adapula yang menyipkan alat pebelajaran seperti pewarna, kertas lipat, dan kertas kuarto.

(4) Rencana pembelajaran

Nasution, (1989:67) memaknai pembelajaran sebagai upaya mengumpulkan materi. Demi kelangsungan proses pembelajaran maka hendaknya dibuat rencana pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut. dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel maka guru terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran dengan lebih variatif ada yang membuat selama satu semester ada yang membuat untuk beberapa tatap muka akan tetapi belum ada yang membuat rencana pembelajaran harian (RPH).

(5) Rencana pengelolaan kelas

Pada perencanaan pengelolaan kelas seperti tempat duduk siswa, agar siswa tidak memilih-milih teman, tempat duduk heterogen serta pebentukan tempat duduk yang memungkinkan terjadinya kegiatan peertutoring belum ada dalam rencana pengelolaan kelas. Artinya dalam hal ini guru belum membuat rencana pengelolaan kelas.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dilaksanakan 8 jam pelajaran, dalam satu semester terdapat 72 jam pelajaran dan dalam satu tahun ajaran terdapat 103 sampai 144 jam pelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru. Dengan demikian guru dan siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang berlangsung. Berikut aktifitas pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah negeri tempel:

(1) Memulai pembelajaran

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian guru menyiapkan siswa dengan memberikan motivasi dan menimbulkan minat belajar siswa. Dalam memulai pembelajaran guru juga melakukan apesepsi. Akan tetapi adapula guru yang memulai pembelajaran tanpa melakukan apersepsi terlebih dahulu.

(2)Penyampaian materi

Guru memberikan penjelasan se jelas mungkin dan mengajak siswa untuk aktif dengan cara sesekali melontarkan pertanyaan. Dalam menjelaskan guru memberikan ilustrasi gambar hidup yang diambilkan dari lingkungan siswa. Dalam setiap aspek kemahiran guru selalu memberikan penjelasan dengan memberikan ilustrasi gambar. Penjelasan yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para siswanya Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi (2007:208).

(3)Penggunaan alat pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan alat-alat pembelajaran yang telah ada di kelas seperti papan tulis dan alat tulisnya. Adapula guru yang menyediakan kertas gambar, pensil warna dan kertas kuarto dalam pembelajaran .

(4)Metode Pembelajaran

Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru madrasah ibtidaiyah negeri tempel:

(a)Keterampilan mendengar dan berbicara

Dalam menyampaikan keterampilan mendengar dan berbicara ini dikemas menjadi satu kesatuan utuh yang saling berkaitan antara keduanya. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demo dan diskusi.

(b)Keterampilan membaca dan menulis

Di kelas satu diberikan materi membaca nyaring, dalam panyajian materi membaca nyaring ini guru menggunakan metode kata lembaga yang telah tersedia dalam buku siswa. Kata lembaga ini disampaikan guru melalui metode ceramah dan demonstrasi sedangkan siswa menyimak kata lembaga yang ada pada bukunya masing-masing. Untuk kelas dua dan tiga, metode pembelajaran keterampilan membaca dan menulis secara garis besar sama dengan kelas satu hanya berbeda bentuk-bentuk materi dan bentuk penugasannya, misalnya untuk materi membaca, siswa diminta membaca teks, cerita, puisi dan buku. Metode yang digunakan ceramah, penugasan, tanya jawab, demo, bermain peran. Untuk metode yang paling mendominasi adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode ceramah disini telah dimodifikasi dengan sedikit pengembangan seperti dalam bentuk kata berantai, *retelling*, dan kata lembaga. Untuk Metode diskusi maksimal tiga kali dilaksanakan dalam satu semester dengan alasan metode ini tidak efektif untuk anak sekolah dasar, karena apabila menggunakan metode diskusi siwa ramai, menghabiskan waktu cukup banyak dan hasilnya pun tidak optimal.

(5)Pengembangan hubungan interpersonal

Guru dalam mengembangkan hubungan antar personal dengan sikap terbuka dan luwes terhadap siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti guru dengan senang hati menerima kritik dan masukan dari siswanya

baik saat berlangsung pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru lebih terbuka untuk mendengarkan keluhan kesah siswanya baik karena permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran maupun masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Jika diperlukan maka guru akan memanggilnya ke kantor untuk diberikan nasihat.

(6) Kesungguhan guru dalam mengajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan beberapa siswa. Dalam proses pembelajaran secara umum guru telah bersungguh-sungguh mengajar di kelas. Sikap bersungguh-sungguh guru dalam mengajar terlihat dari caranya menyampaikan materi, yaitu dengan suara keras sehingga semua siswa dapat mendengar penjelasan guru. Suara keras, tegas dan penyampaian secara meyakinkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tetap konsen terhadap pelajaran dan memperhatikan terhadap apa yang disampaikan guru.

Tidak semua guru bersuara tegas dan keras akan tetapi ada juga guru yang lemah lembut dan perhatian juga merupakan indikasi kesungguhan dalam mengajar. Indikasi lain kesungguhan guru adalah guru tetap memantau dan mendampingi siswa meskipun siswa telah diberikan latihan.

(7) Mengakhiri Pembelajaran

Setelah selesai memberikan penjelasan, mengerjakan latihan dari buku atau soal yang dibuat sendiri oleh guru, jika masih ada waktu latihan akan dikoreksi bersama, dengan cara menukarkan hasil latihannya dengan teman sebangku. Sebagai kegiatan penutup guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari dan menutup pertemuan dengan membaca salam.

c. Penilaian pembelajaran

Sudjana (2004:49) mendefinisikan penilaian sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis, mendeskripsikan dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Ada beberapa bentuk penilaian yang dilaksanakan

antara lain penilaian harian, mid semester, semesteran atau THB. Penilaian harian dilaksanakan secara lisan dan tulis. Penilaian secara lisan berupa kinerja individu, misalnya siswa diminta untuk membaca puisi. Dalam hal ini ada beberapa kriteria penilaian seperti penghayatan intonasi dan pelafalan. Contoh lain dalam Penilaian kinerja individu adalah siswa diminta menceritakan kembali isi teks bacaan yang terdapat pada buku siswa. Adapun aspek penilaiannya adalah alur cerita, pelafalan dan intonasi. Akan tetapi ada juga guru yang tidak melaksanakan penilaian proses pembelajaran, hanya memberikan tugas dan latihan tetapi tidak memasukannya dalam penilaian. Untuk ulangan harian dilaksanakan dua kali dalam satu semester.

Ujian tengah semester/mid semester dilakukan secara tertulis untuk semua aspek keterampilan baik mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Untuk soal ujian dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran dalam jenjang kelasnya. Adapun untuk ujian kenaikan kelas atau yang sering disebut THB. Tes dilaksanakan secara tertulis dan soal dibuat oleh dinas pendidikan kabupaten Sleman.

Untuk pengisian rapor pembuatan nilainya adalah dengan menjumlahkan dua kali nilai rata-rata harian, ditambah nilai semester, ditambah nilai semesteran atau THB dibagi empat. Untuk ujian kelulusan, ujian dilaksanakan secara tertulis dan soal ujian dibuat oleh dinas kabupaten Sleman. Untuk kelulusan sekolah, setiap sekolah mempunyai standar kelulusan masing-masing dengan acuannya KKM per mata pelajaran dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia. karena pemerintah beranggapan bahwa sekolah dasar masih erupakan kelanjutan dari sekolah taman kanak-kanak maka belum ada batas minimal nilai kelulusan yang ditetapkan pemerintah.

2. Manajemen pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung

a) Perencanaan pembelajaran

(1) Silabus

Dalam mempersiapkan pembelajarannya guru tidak membuat silabus sendiri akan tetapi hanya mengadopsi silabus dari BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

(2) Program semester

Guru membuat program semester dengan cara menghitung sendiri seberapa banyak materi yang akan disampaikan, berapa kali saya mengajar kemudian memetakan materi mana saja yang akan disampaikan pada awal pertemuan dan mana materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya. apabila ada siswa yang belum faham atau menguasai materi akan diadakan les setelah jam pelajaran usai tanpa memungut biaya

(3) Bahan dan alat pembelajaran

Untuk bahan pelajaran mengacu pada model silabus yang diadopsi dari BNSP. Untuk materi pelajaran sudah lebih variatif yakni melibatkan siswa untuk mencari bahan pelajaran dari berbagai sumber misalnya koran, buku lain seperti puisi, artikel, cerpen dan sebagainya.

Untuk alat pembelajaran yang digunakan guru telah membuat rencana tertulis seperti aneka benda yang berbeda bentuk dan warna, gambar, kartu huruf, manik-manik, kelereng, batu-batuan, kertas gambar dan pewarna, contoh gambar ekspresi tentang alam sekitar.

(4) Rencana pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran pada hari esok guru merencanakan materi-materi apa saja yang akan disampaikan, seperti merangkum materi, mencatat tata bahasa baru dari pelajaran yang akan disampaikan serta membuat latihan sebagai pendalaman materi. Untuk rencana pembelajaran, ada yang

membuat untuk waktu satu semester dan ada yang membuat untuk beberapa kali tatap muka.

Dalam membuat perencanaan guru menggunakan pendekatan tematik dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi tema-tema tertentu seperti kegiatan, kesehatan, peristiwa, berlibur, pariwisata dan sebagainya.

(5)Rencana pengelolaan kelas

Untuk perencanaan pengelolaan kelas sebagian guru merencanakannya dalam RPP (rencana pelaksanaan pebelajaran) dan sebagian yang lain merencanakan bersama siswa sebelum pembelajaran di mulai. Untuk materi pembelajaran siswa dibeikan kebebasan untuk memilih berdasarkan kesepakatan kelompok. Pengelompokkan siswa dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Meskipun guru telah membuat perencanaan pembelajaran tematik integratif akan tetapi untuk pelaksanaan pembelajarannya guru menggunakan pendekatan tematik tipe connected atau tematik dalam satu bidang keilmuan yakni bahasa Indonesia. hal ini di karenakan beberapa alasan pertama, guru mempunyai kendala pengemasan materi dan implementasi di kelas, kedua buku siswa bukan buku yang menggunakan tematik integratif sehingga jika dilakukan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif siswa akan keberatan membawa serta beberapabukunya ke sekolah, selain itu guru juga takut siswa akan menjasi bingung.

Untuk guru yang lain sebenarnya tidak ada kendala sama sekali dia merasa lebih enjoy mengajar dengan tematik integratif akan tetapi kendalanya ada pada siswa yakni siswa tidak mempunyai buku pegangan yang tematik integratif.

(1)Memulai pembelajaran

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan apersepsi. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa tepul-tepuk dan bernyanyi. Menyanyikan materi yang akan disampaikan dengan

lirik dan intonasi yang menarik. Sambil berjalan mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang segera berlangsung. Guru melontarkan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum pembelajaran dimulai.

(2) Menyampaikan materi pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pembelajaran menyampaikan tema pada hari itu dan sub temanya. Guru memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya, detail, sistematis dan mengaktifkan siswa dengan sesekali melontarkan pertanyaan saat memberikan penjelasan.

Dalam memberikan contoh selalu diambilkan dari lingkungan terdekat siswa agar siswa lebih mudah dalam menginternalisasikan dalam skema mereka. Untuk pendalaman materi guru memberikan penjelasan secukupnya, lebih banyak memberikan latihan

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Tematik dalam konteks ini berupa tematik tipe connected. Di kelas 1, tema-tema yang disampaikan seperti; diri sendiri, keluarga, budi pekerti, kegemaran, lingkungan, kegiatan sehari-hari, peristiwa. Dalam setiap tema terdapat judul tema dan masing-masing memiliki sub tema yang dalam sub tema tersebut terdapat keterampilan-keterampilan bahasa yang dipadukan.

Dalam menyampaikan materi guru lebih banyak mengaktifkan siswa, guru menganggap semua materi mudah sehingga siswa bisa belajar sendiri guru tinggal mengawasi dan memberikan petunjuk secukupnya.

Pembelajaran lebih sering dilakukan dengan metode belajar kelompok dan pembelajaran seperti ini dapat berlangsung efektif. Guru mengkondisikan siswa untuk dapat belajar dengan melibatkan banyak indera sehingga materi yang dipelajari tidak mudah untuk dilupakan. Pembelajaran pakem telah diimplementasikan yakni guru mengajak siswa untuk belajar diluar kelas dengan media lingkungan. Pembelajaran seperti ini dapat berlangsung efektif.

(3) Penggunaan alat pembelajaran

Adapun alat pembelajaran yang digunakan adalah berupa aneka benda yang berbeda bentuk dan warnanya, gambar, kartu huruf, kartu bilangan, manik-manik, kelereng batu batuan, kerang, kertas gambar, contoh gambar ekspresi tentang alam sekitar. Alat pembelajaran yang setiap saat digunakan antara lain white bord, blackbord, dan alat tulisnya. Alat pembelajaran belum menggunakan IT/informastion teknologi.

(4)Metode pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di madrasah ibtidaiyah negeri tempel antara lain:

(a)Ceramah

Metode ceramah digunakan sebagai pengantar menuju materi yang akan dipelajari.

(b)Tanya jawab

Metode tanya jawab ini biasanya dilaksanakan sebelum guru memberikan penjelasan baru. Sebagai pengantar menuju pelajaran yang segera disampaikan guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan berikutnya. Metode tanya jawab ini juga digunakan guru setelah guru memberikan penjelasan terhadap materi yang baru.

(c)Penugasan

Hampir setiap selesai memberikan penjelasan, guru selalu memberikan tugas atau latihan. Tugas atau latihan untuk melihat seberapa paham siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

(d) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan seperti pengelompokan siswa, penentuan tempat diskusi kelompok, memilih sumber/bahan pelajaran.

(e) Permainan

Metode ini digunakan dalam pembelajaran keterampilan aspek membaca. Cara mainannya adalah; siswa menyusun huruf menjadi kata, dari kata tersebut siswa membuat kalimat baru, dari kalimat baru tersebut siswa melanjutkan lagi menjadi kalimat yang lebih panjang lagi dan seterusnya. Kelompok yang dapat membentuk kalimat yang paling panjang dan benar, merekalah yang menang.

(f) Metode pembelajaran aktif

Guru mengaktifkan siswa dengan mencari sumber belajar sendiri, memberikan kesempatan untuk berpendapat seperti menilai pekerjaan kelompoknya masing-masing, menilai diri sendiri, menilai pekerjaan teman beda kelompok, dalam diskusi telah ada petunjuk yang jelas dan pembagian tugas guru dan tugas siswa, dan format penilaian kelompok, diskusi dapat berlangsung dengan baik antar siswa dapat berkerjasama dan memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan peertutoring.

(g) Hubungan interpersonal

Guru dalam mengembangkan hubungan antar personal dengan sikap terbuka dan luwes, baik di kelas maupun diluar kelas, seperti guru menerima kritik dan saran dari siswa baik di kelas maupun diluar kelas, guru bersahabat mau bersahabat dengan siswa, mau mendengarkan keluhan kesah siswanya baik dikelas maupun dengan cara guru menemui langsung dikantor dan memberikan nasihat jika perlu dinasehati, memberikan nasehat agar tetap tegar dalam menghadapi masalah baik masalah pribadi maupun berkaitan dengan belajar.

(h) Kesungguhan guru dalam mengajar

Guru telah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Kesungguhan guru dalam mengajar terlihat dari suaranya yang keras dan tegas. Suara guru yang keras memungkinkan siswa untuk dapat mendengarkan apa-apa yang disampaikan guru. Disamping suaranya yang keras guru juga tegas, seperti dalam pembelajaran apa bila sedang menjelaskan disempatkan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa dan bila siswa tidak

menjawab maka akan dilempat pertanyaan tersebut kesiswa lainnya. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk selalu memperhatikan penjelasan guru, dan selalu belajar di rumah untuk pelajaran yang akan datang sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Untuk memotivasi belajar siswa guru memberikan nasehat melalui dongeng atau cerita-cerita.

Selain itu karen input siswa belum begitu bagus sehingga ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf maka guru mempunyai kebijakan, bagi siswa yang masih ada kendala dalam menulis dan membaca guru memberikan les setelah jam pelajaran usai tanpa memugut biaya tambahan. Kesungguhan guru tidak hanya dilihat dari suaranya yang keras dan tegas dalam menyampaikan pelajaran, akan tetapi ketelatenan dan kesabaran guru dalam mengajar. Guru sabar menghadapi siswa yang kemampuan berfikirnya lebih rendah dibandingkan teman-teman yang lain. Guru mencoba membantu mengingatkan untuk selalu memperhatikan dan konsentrasi dalam belajar, siswa pun diberikan kebebasan untuk bertanya kapanpun apabila menemui kesulitan.

(i) Mengakhiri kegiatan pembelajaran

Sebelum menutup pertemuan guru terlebih dahulu merangkum materi yang baru saja disampaikan. Kemudian guru mengingatkan siswa untuk belajar dirumah. Setiap mengakhiri pelajaran, guru selalu memberikan pekerjaan rumah yaitu siswa disuruh membaca materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, agar siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran pada materi yang akan datang.

c) Penilaian pembelajaran

Penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian harian, mid semester dan ujian semester/Tes Hasil Belajar (THB). Penilaian harian dilaksanakan secara lisan dan tulis. Ujian tengah semester dilakukan secara tertulis, untuk semua aspek keterampilan baik mendengar, berbicara, membaca dan menulis dilaksanakan secara tertulis. Untuk soal mid semester dibuat oleh kecamatan

Adapun untuk ujian kenaikan kelas atau lebih sering disebut sebagai THB (Tes Hasil Belajar), tes dilaksanakan secara tertulis dan soal dibuat oleh Dinas pendidikan Kabupaten Sleman. Untuk pengisian rapor pembuatan nilainya adalah dengan menjumlahkan dua kali semua rata-rata nilai harian dan tugas, ditambah nilai mid semester, ditambah nilai semester dan dibagi empat maka jumlahnya akan dihasilkan nilai rapor. Adapun untuk menentukan naik kelas atau tidak seorang siswa ditentukan oleh pihak sekolah.

Adapun untuk ujian kelulusan, seperhalnya yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel, ujian dilaksanakan secara tertulis dan soal dibuat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Untuk ketentuan kelulusan, masing-masing sekolah mempunyai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada setiap mata pelajarannya maka kelulusan siswa ditentukan oleh pihak sekolah dengan mengacu pada KKM dari sekolahnya tersebut.

3. Model Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel

Apabila dilihat dari perencanaan pembelajarannya, siswa tidak mendapatkan silabus pembelajaran dari guru, hal ini mengakibatkan siswa tidak mengetahui apa-apa yang akan dipelajari dalam satu semester, penyampaiannya menggunakan cara seperti apa, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sumber belajar apa saja yang akan digunakan dan bagaimana penilaian yang akan dilakukan. Tanpa silabus siswa tidak dapat turut serta dalam menyiapkan bahan pelajaran yang akan dipelajari bersama. Sehingga dalam hal ini pembelajaran yang berlangsung belum melibatkan siswa untuk turut serta menyiapkan bahan pelajaran.

Dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya, pertama; dalam pengelolaan kelas, secara fisik ; tempat duduk semua menghadap guru (konvensional), belum memajang karya siswa dikelas, pengelompokkan siswa dalam satu kelas berdasarkan homogenitas bukan heterogenitas. Secara non fisik, pembelajaran yang berlangsung belum mendukung siswa belajar dengan tutor sebaya (*peer tutoring*). Kedua, metode pembelajaran yang selalu

digunakan dan sebagai metode pembelajaran wajib adalah metode ceramah, dilanjutkan tanya jawab, penugasan dan demonstrasi. Adapun metode diskusi dilakukan tidak terstruktur. Dalam diskusi tidak terdapat petunjuk dan pembagian kerja yang jelas, pengelompokan tidak berdasarkan heterogenitas sehingga tidak mendukung bagi terjadinya kegiatan *peer tutoring/peerteaching* atau guru belum berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk proses diskusi dan mendukung bagi kegiatan *peerteaching* atau tutoring, pembelajaran masih berpusat pada guru, kegiatan utama guru adalah menerangkan sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru, guru mengajar dengan berpedoman pada buku. Metode-metode yang digunakan cenderung konvensional akan tetapi sudah ada pengembangan seperti dalam bentuk kata lembaga, retelling, dan kalimat berantai. Ketiga, alat yang digunakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas belum menggunakan teknologi informasi atau IT (Information Technology) akan tetapi masih berupa alat-alat sederhana. Keempat, dari aspek materi, belum melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas. Kelima, pembelajaran yang dilaksanakan belum mendukung siswa untuk mengintegrasikan informasi baru, konsep, atau keterampilan-keterampilan ke dalam skema mental mereka sendiri melalui pengungkapan kembali, pelatihan dan praktek, guru belum aktif mendorong kreatifitas peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah, Guru belum menciptakan pembelajaran yang menantang, guru belum mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Keadaan ini nampak jelas dari metode pembelajaran yang digunakan yakni ceramah, tanya jawab, penugasan serta demonstrasi. *Keenam*, dari segi penilaian yang dilakukan, evaluasi yang berbentuk sumatif belum dilakukan. Dalam satu tahun ajaran, guru hanya memberikan tugas-tugas dan latihan, dua kali ulangan harian, ujian semester dan ujian kenaikan kelas atau lebih dikenal dengan istilah THB (Tes Hasil Belajar). Dari beberapa kriteria pembelajaran moderen dan konvensional

yang telah dipaparkan dan berdasarkan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dapat dikatakan masih cenderung kepada menggunakan manajemen pembelajaran konvensional.

4. Model Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung

Adapun manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dengan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel hampir sama jika dilihat dari beberapa aspek di atas akan tetapi ada beberapa perbedaan dalam beberapa hal; pertama, jika metode diskusi yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel belum dapat mengaktifkan siswa, pengelompokan berdasarkan teman sebangku atau teman sederetan, diskusi kelompok baru dapat dilaksanakan 3% dalam satu semester, dan penilaian kelompok belum dilakukan, akan tetapi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dengan menerapkan metode diskusi kelompok dapat membuat siswa lebih aktif dan senang dalam pembelajaran, pengelompokan dilakukan oleh guru bersama siswa, prosentase diskusi kelompok dalam satu semester 25% dan penilaian pun telah dilakukan dengan penilaian kelompok, dengan cara satu kelompok yang berbeda menilai kelompok lainnya, tempat dan bahan diskusi ditentukan oleh siswa, dan pembelajaran dengan metode diskusi yang dilakukan telah mendukung bagi kegiatan peer tutoring.

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sudah menerapkan pendekatan tematik meskipun implementasinya masih semi tematik dan menerapkan pembelajaran kooperative meskipun baru dalam tahap awal. Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung telah menerapkan pembelajaran tematik, pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif meskipun implementasinya belum maksimal.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung

menggunakan manajemen pembelajaran konvensional akan tetapi telah mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran tematik, pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang relatif masih baru meskipun dalam implementasinya masih belum maksimal. Implikasi dari penggunaan beberapa model pembelajaran berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa yakni beranjak pergi dari teacher oriented bergerak menuju *student oriented*.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perbedaan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dengan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung antara lain; *Pertama*, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel silabus pembelajarannya mengadopsi dan mengadaptasi dari Kabupaten Sleman dan ada yang mengadopsi saja tanpa mengadaptasi hanya mengembangkan dalam pemetaan kompetensi dasar. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, silabus pembelajarannya di adopsi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). *Kedua*, dalam program semesternya dapat diketahui bahwa alokasi jam pelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel selama seminggu terdapat 8 jam pelajaran, dalam satu semester ada 72 jam pelajaran, dalam satu tahun ajaran terdapat 143 sampai 144 jam pelajaran. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, dalam satu minggu terdapat 6 jam pelajaran, dalam satu semester terdapat 54 jam pelajaran dan dalam satu tahun ajaran terdapat 104 sampai dengan 108 jam pelajaran. *Ketiga*, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel menerapkan pendekatan mata pelajaran bukan tematik, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung menerapkan pendekatan tematik untuk kelas bawah (kelas 1 sampai kelas 3) dan pendekatan mata pelajaran untuk kelas atas. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung baru dalam tahap intern mata pelajaran bahasa Indonesia meskipun pada perencanaan

pembelajarannya telah diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, IPA dan sebagainya. Madrasah ini juga telah menerapkan pembelajaran pakem, dan pembelajaran kooperatif. *Keempat*, untuk pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung dengan menggunakan diskusi kelompok telah dapat membuat siswa aktif dan senang dalam belajar, adapun perencanaan pengelompokkan dalam diskusi dan tempat dimana akan berdiskusi pun telah ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa dengan cara-cara tertentu dan bervariasi, pelaksanaan pembelajaran telah mendukung bagi kegiatan peerteaching. Untuk proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kurang lebih 25%. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi masih sulit di terapkan sehingga pembelajaran yang dilakukan belum berlangsung efektif dan pengelompokkan dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi masih berdasarkan teman sebangku dan teman sederetan dalam tempat duduk konvensional. Prosentasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi prosentasenya 3%.

Adapun mengenai penilaian yang dilakukan baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel maupun Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung sama antara lain ada ulangan harian, mid semester, semesteran atau THB (tes hasil belajar) dan kelulusan siswa. Perbedaannya untuk pelaksanaan ulangan harian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel, ulangan harian dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam satu semester, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, ulangan harian dilaksanakan empat sampai lima kali dalam satu semester.

2. Persamaan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung antara lain; dari segi perencanaan pembelajarannya sama-sama telah membuat program semester, mempersiapkan bahan dan alat pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran. Dari segi pelaksanaan pembelajarannya dalam

melakukan kegiatan awal pembelajaran, dan dalam melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran Sultan Agung hampir sama variasinya akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung lebih mengaktifkan siswa dengan menerapkan pembelajaran tematik, PAKEM (pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan) dan kooperatif learning meskipun belum maksimal. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung telah menggunakan penilaian kelompok. Untuk bentuk penilaian yang dilaksanakan sama antara lain ulangan harian, mid semester dan semesteran atau tes hasil belajar (THB) serta ujian kelulusan siswa.

3. Model manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel cenderung konvensional sedangkan manajemen pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung merupakan manajemen pembelajaran konvensional akan tetapi telah mengupayakan bagi pembelajaran aktif, kooperatif dan tematik sebagai salah satu model pembelajaran yang terhitung baru meskipun pelaksanaannya belum maksimal.

Daftar Rujukan

Anonim, Makalah, Unit 3 Desain Pembelajaran PAKEM, 22 Juni 2006

Anonim, Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI. 1996

Anonim. UU RI No.9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan dan UU. RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Asa Mandiri, 2009

Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1996

_____ Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Bumi Aksara, 1998

- Arsale, Saidee Marzuki. Manajemen Pembelajaran Agama Islam di SMU Islam Surakarta. Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, Tidak diterbitkan.
- Asnawir, Basyiruddin Usman. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Babage, R., R. Byers dan H.Redding. Approach to Teaching and Learning. London:
Paul Chapman Publishing Ltd, 1994
- Burhanudin. Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara, 1994
- Bush, T., M. Coleman. Leadership and Strategi Manajemen in Education. London: Paul Chapman Publishing Ltd, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Untuk Pengembangan Silabus Silabus Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kemendiknas, 2004
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. Upaya Peningkatan Bahasa Indonesia di SMPN 2 Pundong Bantul. Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2007 Tidak diterbitkan
- Durori, Muhammad. Konsep Penerapan Model Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Banyumas: Mitramas, 2007
- Eyes H, & F.Grey. Classroom Manajemen. London: David Fulton Publisher, 1988
- Fatah, Nanang. Landasan Manajemen. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1996
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Riset I. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998
- Hanafi, Mahmudah M. Manajemen. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1998
- Hernowo. Menjadi Guru yang Mampu Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan. Bandung: Mizan, 2006
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. Perilaku Organisasi. Bandung: CV.Sinar Baru, 1983

- Lie, Anita. Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo, 2008
- Khaeruddin, dan Mahfud Junaedi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasi di Madrasah. Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Miles, Michael Bray Huberman, Qualitative Data Analysis. London: New Delhi Sage Publicaton Internal and Profesional Pulisher, 1995
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta: 2003
- _____, Manajemen Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Omar, H.Malik. Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. Bandung: Maju Mundur, 1991
- Pemasari. Peran Penilaian Daya Tarik Fisik Status Sosial Ekonomi Orang Tuan dan Prestasi Belajar Terhadap Penolakan Diri Remaja. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- Pudjiadi, Anna. Sains Teknologi Masyarakat, Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai. Bandung: Rosdakarya: 2005
- Pusat Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta:Balitbang Depdiknas, 2006
- Rahim, Husni. Arah Baru Pendidikan di Indonedia. Jakarta: Logos, 2001
- Safaria, Triantoro. Creative Quotion, Panduan Mencetak Anak Super Kreatif. Yogyakarta: Platinum, 2005
- Sagala, Saiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alvabeta, 2000
- Santoso, Puji. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, Jakarta: UT, 2007
- Sayekti, Ida. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Ma'had Ali UMY. Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2007 Tidak diterbitkan

- Subroto, B.Suryo. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: RinekaCipta, 2004
- Sudjana, Nana. Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya, 1996
- Sumardi, Imam. Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud, 1998
- Surakhmad, Winarno. Strategi Pembelajaran. Makalah. Disampaikan Pada Diklat Matematika di SD dan SLTP Pada 25 Agustus 2003. Yogyakarta: PPG Matematika
- Swastiwi, Sri Hesti, Upaya Peningkatan Bahasa Indonesia di SMPN 2 Pundong Bantul. Tesis UNY, 2007 Tidak diterbitkan
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Udayana, Yusuf. Kepemimpinan Dalam Organisasi. Jakarta: Prenhallindo, 1994
- Usman, Moh.Uzer. Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- <http://www.kr.co.id>
- <http://www.iastate.edu>